

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INDUKTIF

Dais Nurfaridah
Fadlilah Aisah Aminy
Fanny Fauzy Hanifunni`Am

Abstract

This research is motivated by the low student learning outcomes of class III SDN 2 Cidolog, Cidolog Subdistrict, Ciamis Regency on the Subject of Science as an effort to improve student learning outcomes by using the Inductive Learning Model. Class management can be done with a varied and fun learning model. The method used is the Kurt Lewin model class action research method, because the method is felt to be very suitable in natural science learning to learn about events that occur in nature. The data collection techniques used are observation, test or assessment techniques and description analysis techniques. The technique can be used as a reference in learning, especially in learning science. After conducting research, the results obtained are 1) the ability of teachers in designing science learning planning to reach an average value of 91.93. 2) the teacher's skills in implementing science learning reaches an average value of 91.3. 3) while student learning outcomes reach an average value of 86.11 in the range of 94% with complete criteria of 17 students out of 18 students. This proves that increasing student learning outcomes can be implemented by increasing teacher skills both in planning and implementing learning. The learning referred to is the Inductive Learning Model, which means the results of the analysis show that the proposed hypothesis can be accepted.

Keywords: Learning Outcomes, Natural Science Learning, Inductive Learning Models

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan merupakan suatu hal yang penting, pendidikanlah yang menentukan masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun semua orang tidak berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia yang nomor satu. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk melalui sebuah pendidikan.

Pendidikan di Sekolah dasar merupakan pondasi awal dan pengenalan pada anak untuk kehidupan di masyarakat dan untuk jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa yang akan datang. Oleh karena itu keterampilan yang berkaitan dengan pemecahan masalah menjadi sangat penting sebagai bekal bagi peserta didik untuk dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pendidikan dapat dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Pendidikan juga merupakan proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi anak didik, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa, “Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan”. (Depdiknas, 2006: 47).

Mata pelajaran IPA di SD/MI berfungsi untuk menguasai konsep dan mafaat sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2003: 27)

Tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Sri Sulistiyorini, 2007: 40)

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu penemuan. (Sri Sulistiyorini, (2007: 39)

Sebagaimana dalam Alqur’an surat Al-Imran ayat 189 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (QS. Ali Imran, 3: 190).

Mata pelajaran IPA cenderung sulit untuk dipelajari dan siswa menjadi kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa menjadi tidak bosan dalam belajar.

Berdasarkan hasil Pengamatan di SDN 2 Cidolog menunjukkan bahwa masih sering dijumpai permasalahan dalam pembelajaran IPA, guru dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah. Karena hal tersebut peserta didik kurang antusias, kurang bersemangat dan cenderung bosan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran IPA anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas lebih menekankan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi yang didengarnya dari guru. Anak tidak didorong menjadi aktif untuk belajar memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. (Sumber: Hasil pengamatan di SDN 2 Cidolog 10 April 2018)

Melihat permasalahan yang ada maka peneliti memberikan solusi agar pembelajaran IPA dapat disenangi oleh anak dan membuat anak tidak bosan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menunjang hasil belajar dengan baik. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif serta inovatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA di SD salah satunya dengan menggunakan Model Pembelajaran Induktif.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut (Bruce Joyce, dkk. 2016: 6) Model Pembelajaran Induktif adalah cara membangun asuhan dan menstimulasi

ekosistem dimana di dalamnya para siswa belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya (pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan). Model ini memiliki landasan pemikiran yang kuat, menggunakan rangkaian penelitian yang berbeda dan memberikan contoh-contoh pelajaran siswa yang diharapkan. Model induktif ini mengarahkan para siswa untuk mengumpulkan informasi-informasi dan memeriksanya secara cermat, menyusun informasi menjadi konsep, dan memanipulasi konsep-konsep tersebut. Dengan digunakan secara teratur, model ini meningkatkan kemampuan para siswa untuk membentuk konsep secara efisien.

Berdasarkan fungsi pendidikan di atas, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan dikelas. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan interaksi aktif, maka guru harus menggunakan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

LANDASAN TEORI

Menurut H.W Fowler (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2010: 136) IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati dengan indera maupun yang tidak dapat diamati oleh indera. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Adapun Wahaya (dalam Trianto, 2010: 136) berpendapat bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi adanya metode ilmiah.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep

atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Sri Sulistyorini, 2007: 39)

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2008: 25). Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7).

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA

di Indonesia dan negara-negara maju. Pendidikan IPA telah berkembang di Negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, penyajian gagasan-gagasan, dan untuk kemajuan IPTEK.

Ruang lingkup pembelajaran IPA untuk SD/MI meliputi dua aspek, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Adapun lingkup pemahaman konsep yaitu:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Sedangkan lingkup kerja ilmiah adalah pendidikan IPA menekankan pada pemberian belajar langsung. Hal ini dijelaskan dalam Effendi dan Malihah (2007: 120) bahwa “pendidikan sains (IPA) menekankan pada pengalaman secara langsung”. Dalam pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Kerja ilmiah sains (IPA) dalam kurikulum SD terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. Dalam

penelitian ini, kedua aspek tersebut saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA SD.

Mata pelajaran IPA di SD/MI berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2003: 27)

Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2009: 35) antara lain:

- 1) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- 5) Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
- 6) Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.
- 7) Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di atas dipengaruhi oleh tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP).

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS. (Sri Sulistyorini, 2007: 40)

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa dalam belajar. Setiap siswa pasti akan menemukan permasalahan dalam belajar, dengan belajar manusia akan memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa maka harus dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dalam belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran (Gagne dalam Supriono, 2009) hasil belajar itu berupa:

1. Informasi verbal yang kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini

meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan tingkah laku yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nana Sudjana, 2014: 3)

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan menyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. (Rusman, 2010: 13)

Menurut (Winarno Surakhmad dalam Jemmars, 1980: 25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa..

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

(Nana Sudjana, 2014: 5) Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penelitian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

- 8) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- 9) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan - tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- 10) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- 11) Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 12) Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi

suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Benjamin (S. Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dari makna tentang hal yang menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 3) Aplikasi, penggunaan abstraksi pada situasi khusus. Abstraksi mungkin berupa ide, terori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian - bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal bersarkan kriteria tertentu, misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh (Clark, 1981: 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 39)

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012: 124) antara lain meliputi faktor intenal dan faktor eksternal:

13)Faktor Internal

- (a) Faktor Psikologis, secara umum kondisi Psikologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- (b) Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

14) Faktor Eksternal

- (a) Faktor Lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- (b) Faktor Instrumental, faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan menurut (Sunarto, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi presentasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain: kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, motivasi.

6. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi presentasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain: keadaan keluarga, keadaan sekolah, keadaan masyarakat.

Menurut Slameto, (2010: 54) “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi :

1. Faktor Jasmaniah

- a) Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.
- b) Cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

2. Faktor Psikologis

- a) Intelegensi, besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai tingkat yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah satu faktor diantara faktor lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologis, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki intelegensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

- b) Perhatian, keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- c) Minat, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Minat mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. (Crow dan crow dalam Djaali, 2011: 121) mengatakan bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.
- d) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.
- e) Motif, motif erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat. Sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.
- f) Kematangan, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Kematangan adalah dimana organ dalam tubuh manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang, jika ia telah

tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

- g) Kesiapan, kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang meskipun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah dan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

- a) Keluarga, situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.
- b) Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah dan siswa per kelas (40-50 siswa) mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- c) Masyarakat, apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam belajar yakni faktor dalam siswa dan faktor luar siswa.

Secara luas, (Bruce Joyce, dkk. 2009: 13) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan-rancangan unit pembelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu belajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana cara belajar.

Konsep ini menggantikan kesan pendidikan sebagai “*stasiun pengisian bahan bakar*”, dimana para siswa berhenti sejenak untuk diisi dengan bahan bakar kognitif. Gambaran pengajaran yang menghargai waktu dari seseorang yang menanamkan pengetahuan atau keterampilan dengan berbicara, mendesak, dan terus menerus melatih para siswa, membawanya melalui langkah-langkah dengan cara menindas, membosankan, dan tampak tanpa akhir. Senangnya, ada model-model untuk mendesain dan menyampaikan pelajaran yang baik, memotivasi para siswa, dan melaksanakan pelatihan yang efektif. Ada saat-saat ketika kita perlu menggunakan model-model terbaik yang tersedia untuk mendesain pengalaman-pengalaman pembelajaran dan selalu sadar akan tujuan yang dapat atau tidak dapat dipenuhi pendekatan apapun. (Bruce Joyce, dkk. 2016: 6)

Model pembelajaran induktif karya Hilda Taba adalah suatu strategi mengajar yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi. Secara singkat model ini merupakan strategi mengajar untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. (Hamzah, 2007: 12)

Sedangkan Menurut (Bruce Joyce, dkk. 2016: 74) pembelajaran secara induktif ini mengarahkan para siswa untuk mengumpulkan informasi dan memeriksanya secara cermat, menyusun informasi menjadi konsep, dan memanipulasi konsep-konsep tersebut. Dengan digunakan secara teratur, strategi ini meningkatkan kemampuan para siswa untuk membentuk konsep secara efisien dan meningkatkan kisaran perspektif yang dapat mereka gunakan untuk memandang informasi.

Menurut Hilda Taba model berfikir induktif dikembangkan atas dasar beberapa postulat, yaitu sebagai berikut:

- (c) Kemampuan berpikir yang diajarkan.
- (d) Berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya, dalam setting kelas, bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam setting tersebut, siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep.
- (e) Proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*). Artinya, agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak bisa

dibalik. Oleh karena itu, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut. (Hamzah, 2007: 12)

Menurut (Bruce Joyce, dkk. 2016: 75) mempelajari penelitian secara induktif memperkuat kemampuan bawaan untuk mengelompokkan. Para siswa membangun pengetahuan dan para guru memfasilitasi penelitian mereka. Ketika belajar siswa mengembangkan konsep, pembelajaran informasi, konsep, dan keterampilan diperkuat. Tingkat konseptual kemampuan untuk menggabungkan informasi dan mengintegrasikannya juga diperkuat.

Siswa belajar mengumpulkan data ketika mempelajari sebuah topik atau memecahkan masalah. Mereka belajar untuk mengorganisasikan data mempelajari sifatnya atau atribut informasi yang sedang mereka kumpulkan. Lebih lanjut mereka mengorganisasikan data menjadi kategori-kategori dan mengembangkan nama-nama untuk kategori-kategori tersebut, kemudian menyusun hipotesis dan mengujinya, seringkali mencari lebih banyak data untuk memperkaya penelitian mereka. (Bruce Joyce, dkk. 2016: 75)

Merujuk pada dua pendapat diatas, model pembelajaran ini adalah sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik didalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Didalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan atau kegiatan guru-peserta didik atau dikenal dengan istilah *sintaks* dalam peristiwa pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah penelitian dengan judul Pembelajaran Secara Induktif sebagai tugas akhir karena dianggap sesuai dengan penelitian tindakan kelas di SDN 2 Cidolog Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gerak Benda Kelas III.

Menurut Taba (dalam Bruce Joyce, dkk. 2011) bahwa untuk mengembangkan pembelajaran induktif ini dengan didasarkan pada konsep proses mental siswa dengan memperhatikan proses berfikir siswa untuk menangani informasi dan menyelesaikannya.

Adapun kelebihan model pembelajaran induktif yang akan

digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Pada model pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru untuk mempermudah siswa.
- 3) Model pembelajaran induktif menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar karena proses tanya jawab tersebut

Kekurangan model pembelajaran induktif yaitu:

- 1) model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
- 2) Tingkat keefektifan model pembelajaran model induktif ini, jadinya sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana guru harus menjadi pembimbing yang akan untuk membuat siswa berfikir.
- 3) Model pembelajaran ini sangat tergantung pada lingkungan eksternal, guru harus bisa menciptakan kondisi dan situasi belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan tidak malu atau takut mengeluarkan pendapatnya. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara sempurna.
- 4) Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran induktif, guru harus telah menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membuat siswa beraktivitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan observasi terhadap ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan model ini maka kemandirian siswa tidak dapat berkembang

optimal.

- 5) Guru harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, sehingga peran guru sangat vital dalam mengontrol proses belajar siswa.
- 6) Kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pengajaran induktif bergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan oleh guru.
- 7) Pembelajaran tidak dapat berjalan bila guru dan muridnya tidak suka membaca, sehingga tidak mempunyai pilihan dalam proses induktif.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Induktif terdapat 3 strategi, yaitu:

1) Pembentukan Konsep

Tahapan pertama dalam strategi pembentukan konsep ini terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang relevan dengan permasalahan.
2. Mengelompokkan data atas dasar kesamaan karakteristik.
3. Membuat kategori serta memberi label pada kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan karakteristik.

2) Interpretasi Data

Strategi kedua ini merupakan cara mengajarkan bagaimana menginterpretasi dan menyimpulkan data. Sama halnya dengan strategi pertama, cara ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.

- 3) Membuat kesimpulan, pada bagian ini guru dapat mengajukan pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Aqib, 2009:13), penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Kashiani, 1998: 14), penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri,

pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

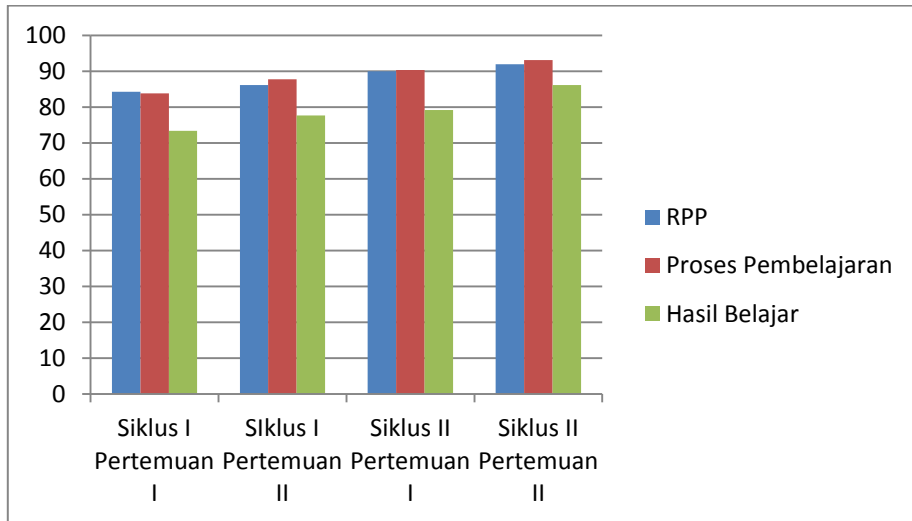
Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran di SDN 2 Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis Tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III melalui Model Pembelajaran Induktif. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif antara guru bidang studi IPA kelas III dan peneliti sehingga penelitian ini dapat terjalin secara harmonis dalam mencapai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mengenai penerapan Model Pembelajaran Induktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gerak Benda Kelas III SDN 2 Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis pada pembelajaran siklus I dan siklus II maka dapat diketahui:

1. Peningkatan kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata 84,25 siklus I pertemuan kedua yaitu 86,15 sedangkan pada siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 89,95 dan siklus II pertemuan kedua mencapai rata-rata 91,93 sehingga kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I ke siklus II terdapat peningkatan.
2. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini, pelaksanaan pembelajaran semakin baik, hal ini dilihat berdasarkan penilaian observer pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 83,8 siklus I pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 87,7, siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 90,3 dan siklus II pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 93,1.
3. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun RPP dan dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan hasilnya semakin meningkat. Dengan nilai rata-rata peserta

didik pra tindakan 66,9 dengan persentase 50%, hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama rata-rata 73,33 dengan persentase 66%, siklus I pertemuan kedua dengan rata-rata 76,66 dengan persentase 77% dan siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 79,16 dengan persentase 83% dan siklus II pertemuan kedua yaitu rata-rata 86,11 dengan persentase 94%.



KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya, dan dengan berpijak pada perumusan masalah. Maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penulisan RPP IPA pokok bahasan gerak benda dengan menerapkan Model Pembelajaran Induktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDN 2 Cidolog Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dilaksanakan oleh peneliti tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan. Berikut hasil penilaian observer terhadap penyusunan RPP pada siklus I pertemuan pertama dengan nilai 84,25 siklus I pertemuan kedua dengan nilai 86,15 siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 89,95 dan siklus II pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 91,93.

2. Proses pembelajaran IPA pokok bahasan gerak benda dengan menggunakan Model Pembelajaran Induktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDN 2 Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2017/2018 ternyata berhasil. Ini dapat terlihat dari hasil observasi kemampuan guru, dalam proses belajar mengajar setiap siklusnya. Hasil penelitian observer terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata 83,8, siklus I pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 87,7, siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 90,3 dan siklus II pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 93,1.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan gerak benda dengan menerapkan Model Pembelajaran Induktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SDN 2 Cidolog Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil tes belajar siswa siklus I pertemuan pertama dengan rata-rata nilai 73,33 pada perhitungan 12 orang siswa yang tuntas dan enam orang siswa yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, siklus I pertemuan kedua dengan rata-rata nilai 76,66 pada perhitungan 14 orang siswa yang tuntas dan empat orang siswa yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, dan siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata nilai 79,16 pada perhitungan 15 orang siswa yang tuntas dan tiga orang siswa yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan dan siklus II pertemuan kedua dengan rata-rata nilai 86,11 pada perhitungan 17 orang siswa yang tuntas dan satu orang siswa yang belum tuntas dari KKM dikarenakan siswa masih belum memahami materi dan mengalami kesulitan dalam belajar yaitu kesulitan dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Y Ramawidya
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, dkk. (2007). *Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Uno. (2007). *Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce dkk. (2009). *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran) Edisi Ke Delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). *Model Of Teaching (Model-Model Pembelajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasihani.(1998). *Peneitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen.
- Kerlinger. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral (Terjemahan)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada University Press.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- _____. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Sulistyorini. (2007). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaji, dkk. (2009). *Pendidikan Sains Yang Humanis*. Jogjakarta: Kanisius IKAPI.
- Supriyono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: PT. Kencana.